



PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA ANTARA KULTUR DAN STRUKTUR

^{1*)}Taufik Nugroho, ²⁾Cipto Sembodo, ³⁾Ibroheem Ha, ⁴⁾Muhammaridwan
Lehnuh, ⁵⁾Usman Madami

¹²⁾Universitas Cokroaminoto Yogyakarta Indonesia, ³⁾ College Islam Antar Bangsa
Thailand, ⁴⁾ Ma'had at-Tarbiyah wa Ta'lim lil Umulumuddiniyah Thailand, ⁵⁾ Lukmanul
Hakeem Foundation, Thailand

¹⁾ taufikn325@gmail.com, ²⁾c.sembodo@gmail.com, ³⁾ibroheem47@gmail.com,
⁴⁾muhamma.ridwan@gmail.com, ⁵⁾us.madami@gmail.com

*Penulis koresponden

Diajukan: 03-09-2021	Diterima: 03-10-2021	Diterbitkan: 05-10-2021
----------------------	----------------------	-------------------------

Abstract: In the course of its history, Islam in Nusantara has struggled with sosial realities for approximately 8 centuries. Islam in Nusantara has participated in coloring the sosial life of the Nusantaran people. The development of Islam in Nusantara is so fast and peaceful. This is something unique in history. a number of orientalist experts say that the main and first motive for the spread of Islam is wealth and power. However, archaeological data informs that Islam in Nusantara states otherwise. Even though Islam in Nusantara does not hold the reins of power, it continues to develop well in society. The da'i when spreading Islam, without adequate financial rewards, they often have to sacrifice material for the smooth running of da'wah. They also adapt to local socio-cultural conditions. Due to a natural process, archaeological facts inform that Islam in Nusantara often holds the reins of power, although this is not the main goal.

Keywords: Spread of Islam, cultural path, power politics.

Abstrak: Dalam perjalanan sejarahnya, Islam di Nusantara telah bergelut dengan kenyataan sosial selama kurang lebih 8 abad. Islam di Nusantara telah ikut serta mewarnai kehidupan sosial masyarakat Nusantara. Perkembangan Islam di Nusantara sedemikian cepat dan berlangsung dengan damai. Hal ini merupakan sesuatu yang unik dalam sejarah. sejumlah pakar orientalis mengatakan bahwa motif utama dan pertama penyebaran Islam adalah harta dan kekuasaan. Namun demikian data-data arkeologis menginformasikan bahwa Islam di Nusantara menyatakan sebaliknya. Islam di Nusantara tanpa memegang kendali kekuasaan sekalipun, tetap berkembang dengan baik di masyarakat. Para da'i saat menyebarkan Islam, sama sekali tanpa imbalan dana secara memadai bahkan sering harus berkorban materi demi lancarnya dakwah. Mereka pun menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya setempat. Karena proses alamiah, fakta arkeologis menginformasikan bahwa Islam di Nusantara sering memegang kendali kekuasaan, meski bukanlah tujuan utama.



Kata kunci: Penyebaran Islam, Jalur kutur, jalur struktur kenegaraan

A. Pendahuluan

Islam di Nusantara sudah berjalan cukup panjang. Hal ini artinya, Islam di situ telah menyebar dan bergulat dengan kenyataan sosiologis masyarakat dalam rentang waktu yang lama. Pergulatan yang panjang ini membawa sejumlah konsekuensi; ada banyak wilayah yang cukup mendalam tingkat penetrasi keislaman, tetapi juga ada juga sejumlah wilayah yang dangkal penetrasinya. Fakta sosial mengatakan bahwa semakin dalam tingkat penetrasinya, penghayatan terhadap Islam semakin tinggi. Sebaliknya sebaliknya, semakin dangkal tingkat penetrasi Islam, maka semakin dangkal pula tingkat penghayatan terhadap Islam.¹ Resiko lain yang harus dialami adalah perjumpaan Islam dengan kebudayaan dan agama lain adalah pola saling akomodatif antara Islam dengan agama dan budaya local.² Hal ini yang sering dikatakan oleh para pakar sebagai sinkretisme agama.

Ada beberapa pendapat tentang kapan dan bagaimana Islam masuknya ke Nusantara. Hal demikian telah banyak menjadi bagian dari kajian sejarah kebudayaan Islam di sekolah-sekolah dewasa ini. Manfaatnya terasa sekali dalam pembentukan karakter siswa dalam kerangka Islam.³

Tulisan ini tidak akan mengulang diskusi tentang hal itu. Tulisan ini akan melihat sisi lainnya yang lebih menarik. Dalam keberhasilan

¹Syafri Gunawan, *Peranan Islam Dalam Pembangunan Pradaban Dunia*, Jurnal El-Qanuny, Volume 5 Nomor 1 Edisi Januari – Juni 2019, 45. Baca: Gustave Elvon Grundbaum, (terj.) *Unity and Differsity in Muslim Civilization* Islam, “*Islam Kesatuan Dalam Keragaman*”, Yayasan Perhidmatan, Jakarta, 1975. 21.

²Taufik Nugroho, “Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Lembaga Madrasah Pada Era Orde Baru Tinjauan Sosio-Historis,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2016): 33–41; Imroatun Imroatun, “Kontribusi Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Identitas Bangsa,” *Jurnal Ilmiah Bidang pendidikan Studia Didaktika* 8, no. 1 (2016); Cipto Sembodo, “Dari Khilafah Ke Nation-States: Transformasi Hukum Islam Era Modern,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2016): 136–150.

³Makhrus Fauzi and Difla Najih, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Giriloyo 1 Kecamatan Imogiri Bantul,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2015): 1–8.

gemilang penyebaran Islam di Nusantara terdapat dua pola penyebaran yang khas. Tulisan ini akan mendiskusikan tentang penyebaran khas tersebut. Pola tersebut dikenal dengan istilah kultural dan struktural.⁴

Dua pola penyebaran di atas urgen untuk diskusikan karena dalam banyak hal kualitas ke-Islaman di suatu tempat sangat ditentukan oleh kedua pola tersebut. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa dibalik ke-Islaman masyarakat Nusantara yang tampak di permukaan, masih menyimpan sejumlah masalah yang tersimpan dalam budaya; cara pandang, sikap dan perilaku masyarakatnya yang belum sepenuhnya sesuai standar Islam. Suatu realitas sosiologis bahwa Islam di Nusantara belum sepenuhnya menjadi standar hidup bagi sebagian pemeluk Islam itu sendiri.⁵

B. Metode

Penelitian literature tentang sejarah penyebaran Islam ini dilakukan secara kualitatif. Referensi utama mengandalkan dari karya terdahulu para sejarawan Islam di Nusantara. Analisa muatan kemudian dilakukan dalam pembahasan yang konsisten dengan sejarah Islam di Nusantara hingga awal abad modern, di sekitar 1900-an. Pembahasan kemudian diawali dengan perbedaan yang ada dalam pola penyebaran Islam secara kultural maupun structural. Kelanjutannya dibahas tentang sejarah Islam di beberapa wilayah kesultanan di Nusantara.

C. Penyebaran Islam di Nusantara

Penyebaran Islam Pola Kultur

Apa yang dimaksud dengan penyebaran Islam pola kultur ? Yang dimaksud dengan penyebaran Islam pola kultur adalah penetrasi agama Islam melalui jalur budaya. Pola penyebaran Islam model kultur dengan ciri utama yakni; 1) Selalu menggunakan media budaya sebagai sarana dakwah Islam. 2) Menghindari konflik dengan agama dan budaya local, 3) Mengakomodasi budaya local sepanjang tidak bertentangan dengan nilai Islam.

⁴ Muhamad Firdaus, *Islam Indonesia: Islam Kultural dan Islam Politik*, INDO-ISLAMIKA, Volume 9, No. 2 Juli-Desember 2019/1440, 191. Baca: H. Faisal Isma'il, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 63.

⁵ Ibid. 24.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa Islam datang di wilayah Nusantara bukan pada ruang yang kosong. Pada masa awal kedatangan dan penyebaran Islam sudah terdapat beraneka ragam: suku, agama atau keyakinan organisasi pemerintahan, struktur ekonomi, dan sosial budaya.⁶ Masyarakat yang hidup dan tersebar di berbagai pulau dan belahan tersebut telah memiliki karakter khas. kebersamaan/kolektivitas paguyuban, animism/dinamisme, membentuk adat dan hukum adat. Karakter khas tersebut terbentuk dalam proses panjang sejarah mereka dilingkungan masing-masing.⁷

Perlu ditambahkan bahwa suku-suku yang hidup bertempat tinggal di daerah-daerah pedalaman, jika dilihat dari sudut antropologi budaya, cenderung lebih statis; penopang utama kehidupan mereka adalah ekonomi pertanian, mobilitas sosial lebih lambat. Khusus di Jawa dikenal dengan agama Jawa yakni agama local yang khusus dimiliki orang yang memiliki cara hidup Jawa atau kejawen.⁸ Hal ini sangat berbeda dengan suku-suku yang hidup di wilayah pantai. Kehidupan mereka jauh lebih dinamis. Pendukung utama kehidupan mereka adalah perdagangan, mobilitas mereka lebih luas yakni hubungan antar pulau. Selain itu, suku-suku yang hidup dipantai sering kedatangan bangsa-bangsa dari luar wilayah Nusantara; Arab, Eropa atau India. Hal ini juga membuat wilayah pantai berkembang lebih cepat dari pada pedalaman.⁹

Tidak bisa mengklaim bahwa data-data berikut ini merupakan hasil penyebaran Islam pola kultur. Terlalu arogan untuk mengatakan bahwa Islam yang sudah sedemikian mapan di Nusantara, seluruhnya hasil pola kultur. Namun demikian, setidaknya fakta-fakta sosiologis dan arkelogis yang ada saat ini adalah hasil proses panjang pergumulan perjuangan dakwah yang berbasis ajaran Islam dengan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.

⁶ Abdul Karim, *Sejarah Perkembangan dan Peradaban Islam* (Yogyakarta : Bagaskara, 2015), 11, W.F. Wertheim, *Indonesia Society in Transition*, W. van Hoeve LTD-The Hague, Bandung, 1956, 193.

⁷ *Ibid.* 195.

⁸ Mulyadi, *Konsep Dalam Al-Qur'an tentang Tektual dan Kontektual*, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 5-1- Islam, Islamuna, UIN Raden Fatah, Juli 2018. Clifford Geertz, *Santri, Priyayi dan Abangan*, Pustaka Jaya, Jakarta.

⁹ *Ibid.*, 123.

Nusantara sebagai wilayah kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan alamnya sangat menarik bagi para pedagang internasional. Kekayaan alamnya menjadi kata kunci kehadiran saudagar di berbagai belahan dunia. Selain itu, posisi geografisnya bertempat dipersilangan dua benua dan dua samudera yaitu: Asia dan Australia serta samudera Pasifik dan Hindia. Dengan sumber daya alam yang melimpah dan tempat yang strategis, Nusantara sejak lama menjadi titik-temu kehadiran peradaban dunia sebagai efek samping dari penjelajahan bahari yang berjalan cukup panjang.

Fakta-fakta arkeologis menunjukkan ada indikasi kuat sejumlah peradaban mempengaruhi kebudayaan Nusantara (khususnya Nusantara): Pengaruh India (Hindu dan Budha), Arab (Islam), pengaruh Asia (China), serta pengaruh Barat.¹⁰ Pengaruh India dengan fakta arkeologis yang sangat kuat yaitu agama Hindu-Budha. Kedua agama ini mulai dirasakan pada abad ke-5, bersama kemunculan dua kerajaan yang terkenal yaitu kerajaan Kutai Kartanegara dengan rajanya Mulawarman di Kalimantan Timur dan Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat. Kedua kerajaan terkenal sebagai pengikut setia Wisnu. Cara pandang kosmologis India sangat kuat terasa pada mentalitas orang-orang di wilayah tersebut, seperti tampak pada upacara-upacara keagamaan, cara berfikir dan bertindak, juga dalam benda-benda seni sebagai ungkapan sikap religious mereka.

Pengaruh Islam yang sangat kuat di wilayah nusantara pada umumnya dan Nusantara pada khususnya mulai pada abad ke-13. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan pengaruh tersebut tampak pada berdirinya kerajaan-kerajaan Islam awal seperti Kerajaan Samudera-Pasai di sekitar Aceh.¹⁴ Dari daerah ini, pengaruh Islam terus meluas ke wilayah Timur secara cepat melalui pantai-pantia Jawa; Sunda Kelapa, Cirebon, Semarang, Gresik dan Tuban. Dari wilayah pantai tersebut terus meresapi wilayah pedalaman yang sebelumnya dipengaruhi Hindu-Budha.

¹⁰ Titi Surti Nastiti, *Jejak Peradaban Hindu-Budha di Nusantara*, Kalpataru, Juni 2014. 23(1), 35–50. Soejono, R.Z., *Sejarah Nasional Indonesia, Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 2008), 15.

Sejumlah pakar berpendapat bahwa akselarasinya Islam sedemikian cepat justru oleh penetrasi kekuatan-kekuatan Eropa di Nusantara sejak abad ke-16.¹¹

Para ahli sejarah sering mengatakan bahwa kehadiran Islam membawa perubahan penting dalam pandangan dunia dan etos masyarakat. Buktinya? Hal ini terjadi terutama, pada masyarakat wilayah pesisir. Di wilayah ini, secara teoritis Islam dinilai sebagai agama yang meratakan jalan bagi modernitas dengan memunculkan masyarakat perkotaan dengan konsepsi kesetaraan dan pandangan hidup animisme berubah menjadi theisme (ketuhanan Yang Maha Esa). Akan halnya pengaruh China hampir bersamaan dengan Islam. Pengaruh Islam dan China dinilai orang saling meresapi.

Hal ini mulai dirasakan setidaknya sejak abad ke-14 (zaman Dinasti Ming di Cina). Fenomena emigran baru dari Fujian dan Guangdong cukup menarik dicermati. Para emogran tersebut tiba di Nusantara segera membaaur dalam sosial-budaya masyarakat pribumi tanpa hambatan berarti. Kehadiran anasir Tiongkok berperan penting dalam memperkenalkan dan mengembangkan teknik budidaya hasil pertanian, arsitektur dan hiburan. Peran sosial-budaya kluenteng memiliki peran besar dalam memperkenalkan budaya Cina.¹²

Pengaruh Barat pertama kali diperkenalkan oleh kehadiran Portugis pada abad ke-16. Kemudian disusul oleh Belanda dan Inggris. Sejak kedatangan armada pertama Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman pada 1596, yang disusul dengan kehadiran *Vereenigde Oost Indie Company* (VOC) atau dikenal Serikat Perseroan Hindia Belanda sejak 1602. Dengan jatuhnya VOC pada tahun 1799, hegemoni atas Hindia diserahkan dari perusahaan-swasta-kolonial kepada imperium negara-kolonial. Negara kolonial Belanda mulai menancapkan pengaruhnya cukup kuat pada bidang pendidikan, pemerintahan

¹¹ Ibid., 46.

¹² Kong Yuanzhi, *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*, (Jakarta: Buana Ilmu Popular, 2007).

pertanian/perkebunan di bawah kebijakan Politik Etis. (*Etische Politiche*).¹³

Pengaruh Barat terlihat pada mentalitas masyarakat yang semakin rasional. Kehadiran Barat melanjutkan modernisasi masyarakat yang telah dibuka terlebih dahulu oleh Islam. Pada bidang sosial-ekonomi, pengaruh Barat memunculkan sistem pendidikan persekolahan, industri pertanian dan perkebunan, perusahaan perekonomian perbankan, transportasi darat dan laut, khususnya kereta api dan kapal Api. Pada aspek sosial dan politik, pengaruhnya terlihat pada tata-kelola pemerintahan dan organisasi modern.

Penyebaran Islam Pola Struktur

Apa yang dimaksud dengan penyebaran Islam pola struktur? penyebaran Islam ini melalui jalur kekuasaan. Beberapa hal penting yang perlu dicatat dalam penyebaran Islam jalur struktur. 1) Penyebaran Islam pola struktur terjadi seiring dan sejalan dengan penyebaran Islam jalur kultur. Hal ini artinya, penyebaran pola kultur mendahului pola struktur. Penyebaran pola kultur sebagai landasan lahirnya kekuasaan Islam di banyak daerah Nusantara. 2) Penyebaran Islam pola struktur sering terjalin dengan sifat-sifat kekuasaan; interest kelompok, perpecahan atau konflik internal pemerintahan. Kesemua jalinan tersebut sering mengaburkan nilai dakwah jalur struktur.

Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan ini terletak di Aceh Utara Kabupaten Lokseumawe di masa sekarang. Adapun rajanya yang terkenal: Sultan Malik al-Shalih (w. 1297). Putranya bernama Sultan Mahmud (w. 1326) yang melanjutkan. Sultan Ahmad yang bergelar Sultan Malik Al Tahir adalah raja penerus yang mendapat kunjungan Ibnu Batuta, utusan Sultan Delhi. Ibnu Batuta menceritakan bahwa Samudra Pasai merupakan bandar utama pelabuhan yang sangat penting. Karena di pelabuhan ini menjadi tempat bongkar

¹³ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2021), 20-21.

muat barang-barang dagangan yang dibawa oleh para pedagang dari dalam dan luar negeri (India dan China).¹⁴

Dalam tata pemerintahan Samudera Pasai dikenal lembaga Qadi yakni lembaga peradilan untuk menegakan hukum Islam di masyarakat. Para qadi adalah mereka yang ahli bidang syari'ah. Lembaga ini terutama utama untuk mengatur perkawinan Islam. *Qadi* atau *Khadi* dalam bahasa Arab ini adalah "hakim yang membuat keputusan berdasarkan syariat Islam."

Kerajaan Islam Demak

Pada Abad ke-15 di Pulau Jawa berdiri kerajaan Islam Demak. Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Pendiri kerajaan ini bernama Raden Patah yang sebelumnya menjabat bupati kerajaan Majapahit di Demak, namun ia telah memeluk Islam. Kerajaan Majapahit pada saat itu sudah lemah telah memacunya segera mendirikan kerajaan Islam Demak.¹⁵ Berdirinya kesultanan Demak, Raden Patah didukung oleh berbagai daerah lain di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang sudah Islam terlebih dahulu seperti; Jepara, Tuban dan Gresik. Gelarnya Senapati Jimbung Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama.¹⁶

Di bawah pemerintahan Sultan Trenggono, Demak melihat kehadiran Portugis sebagai ancaman serius, apalagi Portugis terus memperluas jajahannya hingga ke Jawa Barat. Pada tahun 1522 Portugis datang ke Sunda Kelapa, pelabuhan utama kerajaan Pajajaran. Portugis menjalin kerjasama dengan raja Pajajaran dengan membuat kesepakatan untuk menghadapi pasukan Islam Demak. Portugis merencanakan mendirikan benteng di Sunda Kelapa.¹⁷ Pada tahun 1527 kerajaan Islam Demak mengirimkan tentaranya dipimpin oleh Fatahillah untuk mengusir dan menghancurkan Portugis yang menduduki Sunda kelapa. Fatahillah beserta tentaranya berhasil mengusir orang-orang Portugis dan menguasai

¹⁴ Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu –Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009) 187 .

¹⁷ Ibid.,63.

Sunda Kelapa. Kemudian oleh Fatahillah nama Sunda Kelapa diganti menjadi Jayakarta artinya kemenangan. Sekarang Jayakarta menjadi Jakarta.¹⁸

Kerajaan Islam Pajang

Pada tahun 1568 berdiri kerajaan Islam Pajang melalui Sultan Adiwijoyo atau Joko Tingkir dengan memindahkan pusat kerajaan dari Demak ke Pajang.¹⁹ Sultan Adiwijoyo atau Joko Tingkir adalah seorang yang suka menghargai pendukung atau pengikut yang turut bertempur bersamanya sewaktu menghadapi Arya Penangsang yang menjadi momen penting perpindahan kekuasaan tersebut.

Mereka yang telah berjasa oleh Sultan Adiwijoyo diberi hadiah penghargaan. Kedua orang yang dinilai sangat berjasa yaitu Kiai Ageng Pemanahan dihadiahi tanah di Mataram (sekitar Kotagede, dekat Yogyakarta). Sedangkan Kiai Panjawi dihadiahi tanah di Daerah Pati. Mereka sekaligus diangkat menjadi bupati di daerahnya masing-masing.²⁰

Kerajaan Mataram Islam

Pada tahun 1586 berdiri kerajaan Islam Mataram. Pendiri kerajaan ini bernama Sutowijoyo yang bergelar Panembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama. Letak kerajaan ini berada di Kotagede, sebelah tenggara kota Yogyakarta dengan mengambil kekuasaan Demak. Di masa Awal, banyak bupati yang ingin melepaskan diri dari kekuasaannya. Diantara para bupati yang ingin melepaskan diri dari kekuasaannya adalah bupati Ponorogo, Madiun, Kediri, Pasuruan, Surabaya, Cirebon dan Galuh. Namun upaya mereka untuk melepaskan diri tidak berhasil karena Sutowijoyo dikenal memiliki keahlian di bidang kemiliteran berhasil mengatasi semua pemberontakan tersebut.²¹

Kemudian pada tahun 1601 Sutowijoyo wafat. Ia dimakamkan di kotagede. Meskipun demikian ia dinilai telah berhasil meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi kerajaan Mataram. Selanjutnya setelah Sutowijoyo

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.hm. 69.

²⁰ Tjandrasasmita, *Arkeologi*, 123; Hasan Mua'rif Ambary, *Menemukan peradaban: jejak arkeologis dan historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998) 51.

²¹ Ibid.

wafat, kerajaan Mataram diperintah oleh Penembahan Seda ing Krapyak. Aspek agama yang dibungkus dalam kekuasaan sangat terasa di kerajaan Mataram Islam:

Bagi Sultan Agung, Kerajaan Mataram adalah kerajaan Islam yang mengemban amanat Tuhan di tanah Jawa. Oleh sebab itu, struktur serta jabatan kepenghuluan dibangun dalam sistem kekuasaan kerajaan. Tradisi kekuasaan seperti sholat jumat di masjid, grebeg ramadan, dan upaya pengamanalan Syariat Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari tatanan istana.²²

Kerajaan Islam Cirebon: Politik Belah Bambu VOC

Pada tahun 1522 berdiri kerajaan Islam Cirebon. Pendiri kerajaan yang sekaligus menjadi rajanya bernama Fatahillah.²³ Ia sangat berjasa dalam mengislamkan Jawa Barat. Di bawah pemerintahannya kerajaan Islam Cirebon mencapai kejayaan. Daerah kekuasaannya bertambah luas. Kerajaan Islam Cirebon menjalin hubungan yang baik dengan kerajaan Islam Mataram. Pada tahun 1570 Fatahillah wafat. Selanjutnya ia digantikan oleh putranya bernama pangeran Pasarean. Dalam perkembangannya kemudian pada tahun 1679 kerajaan Islam Cirebon dibagi menjadi dua kerajaan yaitu Kasepuhan dan Kanoman.²⁴

Pada masa tersebut kedudukan VOC di Batavia semakin kuat. Mereka bermaksud meluaskan kekuasaannya ke Cirebon. Maka Belanda dan VOC-nya mengatur siasat dengan menerapkan politik adu domba atau *Devide et Impera*. Hal ini bertujuan untuk memperlemah kerajaan Islam Cirebon. Kerajaan Islam Cirebon yang sudah dipecah menjadi dua, oleh Belanda VOC dipecah lagi menjadi tiga masing-masing Kasepuhan, kanoman dan keceribonan. Akhirnya, pada abad ke-17, Cirebon berhasil dikuasai VOC.²⁵

Kerajaan Islam Banten

²³ Hardhi. TR. *Dakwah Sunan Gunung Jati dalam Proses Islamisasi Kesultanan Cirebon Tahun 1479-1568*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014); Rosmalia. Dini. *Identifikasi Pengaruh Kosmologi pada Lanskap Kraton Kasepuhan di Kota Cirebon*. (Bandung : Institut Teknologi Bandung, 2013).

²⁴ Ibid., 27.

Kerajaan Islam Banten berdiri ada tahun 1552. Pendiri kerajaan ini bernama Hasanuddin. Ia naik tahta menjadi raja di Banten setelah memperoleh mandat dari ayahnya Fatahillah di Cirebon.²⁶ Hasanuddin giat menyiarkan Islam, seperti juga ayahnya. Perlu dicatat bahwa pada waktu itu kerajaan Pakuan Pajajaran masih menganut agama Hindu. Kerajaan Islam Banten di bawah pemerintahan Hasanuddin makin hari makin kuat kedudukannya. Sementara itu kerajaan Pakuan makin terjepit dan lemah. Meskipun demikian ia tidak memanfaatkan untuk menyerang kerajaan Pakuan Pajajaran. Tetapi Hasanuddin meluaskan pengaruhnya ke Lampung. Bahkan kemudian ia menikah dengan putri Sultan Indrapura. Oleh mertuanya Hasanuddin dihadiahi tanah di daerah Selebar. Setelah Hasanuddin wafat digantikan oleh putranya bernama Pangeran Yusuf. Ia meluaskan daerah kekuasaannya dan menaklukan Pakuan Pajajaran (tahun 1579). Kemudian pada tahun 1580 Pangeran Yusuf wafat.²⁷

Setelah wafatnya Pangeran Yusuf, Kerajaan Islam Banten dipimpin oleh Maulana Muhammad. Pada tahun 1596 Maulana Muhammad berusaha meluaskan daerah kekuasaannya dengan mencoba menaklukan Palembang yang ketika itu menjadi saingan Banten di bidang perdagangan. Pada waktu itu Palembang diperintah oleh Ki Gede Ing Suro yang berasal dari Surabaya. Palembang nyaris jatuh ketangan Maulana Muhammad dan pasukannya. Tetapi karena Maulana Muhammad gugur di tengah pertempuran, maka serangan dihentikan dan tetara Banten ditarik mundur kembali ke Banten.²⁸

D. Dakwah yang bernuansa sosiologis

Dakwah sebagai motivasi dasar penyebaran Islam

Sejumlah pakar sejarah baik dari kalangan Islam maupun orientalis telah menyampaikan sejumlah pendapat tentang energi utama kekuatan Islam. Penyebaran Islam yang sedemikian cepat menurut ukuran sejarah telah mengusik sejumlah pakar sejarah. Sebagian dari mereka

²⁶ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Indonesia dalam arus sejarah III*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2010), 87.

²⁷ Ibid., 97.

²⁸ Ibid., 102.

terutama kaum orientalis berpendapat motivasi utama tersebarnya Islam adalah kekuasaan politik dan harta rampasan perang. Apa buktinya? Sejak awalnya, Nabi Muhammad saw pada dasarnya adalah individu yang haus kekuasaan. Sifat-sifat ini didesiminasi pada para pengikutnya dengan diberi janji-janji keselamatan di akhirat (*salvation*). Barang siapa yang bersedia jihad dengan jiwa dan harta di jalan Islam, maka diakhirat kelak dijamin masuk surga.²⁹

Namun sejumlah pakar sejarah lain menyebut bahwa pendapat penyebaran Islam motivasi utamanya kekuasaan dan harta, *sungguh menyederhanakan masalah*. *Will to power* atau kehendak untuk berkuasa dalam Islam tidak menjadi prioritas. Sejumlah bukti sejarah membantah hak tersebut. Peristiwa bersejarah dialog nabi Muhammad saw dengan kafir Qurays tentang penawaran kekuasaan atas kota Makkah ditolak tegas. Apa jawaban nabi Muhammad saw? “Jangankan kekuasaan atas Makkah, seandainya bulan dan matahari kau berikan kepadaku, Aku tak akan berhenti menyiarkan Islam.”

Apa motivasi utama penyebaran Islam kemudian? Sebagian pakar sejarah menyebut ‘motivasi dasarnya adalah dakwah’. Buktinya? energi Islam tak akan pernah habis, sejak awal kelahiran sampai sekarang. Setiap individu Islam didorong untuk setia dan patuh pada ajaran Islam, pada saat yang sama, setiap individu Islam diminta agar nilai-nilai Islam disebarkan ke masyarakat luas.

Sifat dasar lain bawaan Islam adalah Islam mendesak mengatur masyarakat. Sejumlah ajarannya Islam meminta setiap individu muslim membangun masyarakat yang sesuai dengan norma atau ajaran Islam. Hal ini artinya, masyarakat ideal yang ingin dicapai Islam adalah masyarakat yang etis, berketuhanan YME, berkeadilan sosial, berakhlak mulia. Kesadaran ini menjadi hak patent masyarakat Islam.³⁰

²⁹ Salamah Eka Susanti, *Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an, Humanistika*, Volume 4, Nomor 2, Juni 2018, 81-93.

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 425. Baca: Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), 23.

Merujuk pada landasan di atas, maka setiap muslim adalah Individu yang sadar akan tugas-tugas kesejarahan yakni penyempurnaan diri menjadi individu shalih, pada saat yang sama setiap muslim dituntut peduli pada lingkungan.³¹ Ini yang disebut dengan amar makruf nahi mungkar yakni mengajak kepada kebaikan mencegah kemungkaran. Selain itu, setiap muslim diminta komitmen dan setia pada ajaran Islam dan menyebarkannya sekaligus.

Islam yang sederhana dan sosiologis

Di Nusantara, pada awal kedatangan Islam, terdapat sejumlah negara berbentuk kerajaan dengan agama resmi Hindu dan Budha. Untuk menyebut sebagai contoh, Kerajaan Sriwijaya (Sumatra), Majapahit (Jawa Timur); Kediri dan Daha (Jawa Timur), Pajajaran (Jawa Barat); dan Kutai Kartanegara (Kalimantan Timur).³² Kenyataan sosiologis masyarakatnya masih primitif, hidup dalam klasifikasi kasta, dilingkupi suasana majik. Semua fenomena tersebut menarik para pedagang muslim merangkap sebagai da'i untuk melakukan perdagangan dan sambil dakwah Islam. Hal ini terjadi diberbagai wilayah Nusantara terutama daerah pantai Sumatera (Aceh), Sundakelapa (Jakarta), Cirebon, Pekalongan, Gresik, Tuban, Makassar dan Ambon. Di wilayah-wilayah tersebut sangat terasa persemaian agama Islam sebagai hasil aktivitas dakwah yang cukup inten.

Sejumlah pendapat mengatakan bahwa daya tarik utama Islam bagi penduduk pribumi adalah tidak ada kasta atau kelas sosial berdasar keturunan. Sifat dasar ini menjadikan Islam memperoleh tempat khusus di hati kebanyakan rakyat yang telah memeluk agama Hindu. Mengapa demikian? Ajaran ini menjadi magnet kuat bagi masyarakat yang hidup di bawah kekuasaan raja-raja Hindu. Islam telah memberikan kesetaraan bagi individu sebagai anggota masyarakat. Dalam pandangan Islam, orang yang paling mulia di hadapan Tuhan adalah mereka yang bertaqwa.³³

³¹Ibid.

³² Ibid., 24.

³³Soetarno, *Aneka Candi Kuno di Indonesia (Ancient Temples in Indonesia)*, (Semarang: Dahara Prize, 2002), 16.

Sejauh informasi yang ada menunjukkan bahwa proses penetrasi Islam di Nusantara terjadi dengan lancar. Selain faktor-faktor di atas, kelancaran tersebut dikarenakan adanya dukungan dari kedua sisi. Pedagang muslim sebagai pendatang mengajarkan Islam yang simpel dan internal masyarakat Nusantara sendiri yang membutuhkan pijakan ideologis. Di mata pribumi, kasta merupakan klasifikasi sosial yang sulit diterima. Dalam perspektif ini, Islam sebagai agama menawarkan penghapusan strata tersebut sehingga dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat local yang. Lebih dari itu cara-cara yg ditempuh oleh pedagang muslim dalam menyebarkan Islam bersesuaian dengan kondisi sosial budaya setempat. Sejumlah informasi menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara tidak pernah menghapus sama sekali budaya local, bahkan para da'i menggunakan budaya local sebagai sarana dakwah setelah dilakukan modifikasi budaya yang dianggap perlu.

Ada perdebatan tentang motif penyebaran Islam. Sebagian ahli berpendapat bahwa pembawa dan penyebar agama Islam pada masa-masa permulaan adalah golongan pedagang, yang secara otomatis motif utamanya adalah perekonomian, sementara dakwah prioritas kedua. Namun dalam tulisan ini tak mempersoalkan tentang prioritas motif tersebut, melainkan yang lebih pokok adalah Islam telah sampai di masyarakat dan telah menjadi cara hidup (*way of life*) mereka. Namun demikian, tulisan ini tidak menolak bahwa faktor ekonomi perdagangan sebagai pendorong utama untuk berkunjung ke Nusantara pada saat itu pula bersamaan dengan masa perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional antara negeri-negeri di bagian Asia Barat, Asia Tenggara, dan Asia Timur.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa di Sumatera dan kepulauan sekitarnya yang pertama kali menerima kehadiran Islam adalah Aceh. Bahkan di wilayah ini, kerajaan Islam pertama di Nusantara berdiri, yakni Samudera Pasai. Hal ini merujuk pada berita dari Marcopolo. Dia mencatat bahwa pada saat persinggahannya di Samudera Pasai tahun 692 H / 1292 M, telah banyak orang Arab menyebarkan Islam dan penduduk asli yang yang memeluk Islam. Informasi penting lain yang

dicatat oleh Marcopolo adalah bahwa sebagian besar penduduk Sumatera Utara beragama Hindu kecuali *Ferlec* (Perlak) yang sudah beragama Islam. Para sejarawan juga merujuk pada temuan arkeologi yakni adanya batu nisan kubur di Aceh dengan nama Sultan Al Malik al-Saleh yang berangka tahun wafat 1297 M. Hal ini secara jelas mengindikasikan bahwa Islam sudah tumbuh dan berkembang di wilayah Aceh.

Perlu dicatat bahwa teori yang mengatakan Islam masuk Nusantara abad ke-7 M adalah benar dalam pengertian sudah ada orang Islam yang melakukan aktivitas dakwah dan perdagangan di daerah itu. Tetapi jika yang dimaksud dengan Islam yang sudah mapan dan memiliki kekuasaan politik (kerajaan Samudera Pasai) baru abad ke-13.

Sampai sekarang, banyak peninggalan arkeologis peninggalan Hindu dan Budha, yang tersebar di Jawa Tengah, DIY maupun Jawa Timur. Sekedar contoh; Candi Borobudur, Candi Sewu (Prambanan) candi Pawon dan Sambisari. ³⁴ Hal ini menandakan bahwa sebelum kehadiran Islam di Jawa, di pulau ini telah berdiri kerajaan-kerajaan Hindu dan kerajaan-kerajaan Budha yang cukup kokoh dan tangguh. Singkat kata setelah Islam datang, setapak demi setapak pengaruh kedua agama besar tersebut berkurang di kalangan rakyat Jawa.

Sejarawan terkemuka, Sartono Kartodirdjo, mengatakan bahwa, penyebaran Islam di pulau Jawa berjalan relatif cepat. Hasil demikian terutama karena dakwah yang dilakukan oleh para wali. Perlu ditambahkan bahwa para wali memiliki kekuatan rohaniyah. Kewibawaan para wali sangat berpengaruh dalam bidang politik, bahkan ada yang memegang pemerintahan. Kewibawaan para wali sering dikatakan sebagai ancaman serius bagi raja-raja Hindu di pedalaman.

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat dapat disimpulkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara ada 2 (dua) pola yakni pola kultur dan pola struktur. Pola kultur dilakukan melalui jalur budaya yakni menggunakan budaya

³⁴ Budi Sulistiono, Arkelogi Islam Nusantara: Masalah dan Solusinya, Makalah disampaikan pada Orientasi Peningkatan dan Pengembangan kualitas Kinerja SDM Lektor Keagamaan, Kemenag Republik Indonesia, Badan Litbang RI, 2009; Ambary, *Menemukan*.

setempat sebagai sarana pengenalan penyebaran Islam kepada masyarakat. Sedangkan pola struktur yaitu pola penyebaran Islam melalui jalur kekuasaan. Ciri pola struktur yaitu mendirikan pemerintahan disertai dengan lembaga-lembaganya. Penyebaran Islam pola kultur sering mengakomodasi budaya local. Sedangkan pola struktur menggunakan kekuasaan sebagai alat implementasi nilai-nilai Islam di masyarakat sekaligus menjaganya. Meski demikian, tujuan dakwah Islam yang semata meninggikan kalimat *la ilaha illa Allah* konsisten dijalankan selama perjalanan sejarah penyebaran Islam tanpa kehilangan sensitifitas terhadap aspek sosial kemasyarakatan bangsa Nusantara.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Mua'rif. *Menemukan peradaban: jejak arkeologis dan historis Islam Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, 2021. books.google.com.tw/books/id.
- Djadjadingrat, P.A. Hosein. "Islam di Nusantara", dalam Kennet Morgan, ed., *Islam Djalan Lurus*, terj. Abu Salamah, dkk. Djakarta : PT. Pembangunan, 1963, hlm. 99-140.
- Fauzi, Makhrus, and Difla Najih. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriloyo 1 Kecamatan Imogiri Bantul." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2015): 1–8.
- Gede, I.I. *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah: Abad ke-13 Sampai Awal Abad ke-16*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya, 2013.
- Geertz, Clifford. *Santri, Priyayi dan Abangan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2003.
- Grundbaum, Gustave Elvon. *Unity and Differsity in Muslim Civilization*. Jakarta: Yayasan Perhidmatan, 1975.
- Gunawan, Syafri. *Peranan Islam Dalam Pembangunan Pradaban Dunia*, *Jurnal El-Qanuny*, Volume 5 Nomor 1 Edisi Januari – Juni 2019.
- Hardhi. TR. *Dakwah Sunan Gunung Jati dalam Proses Islamisasi Kesultanan Cirebon Tahun 1479-1568*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014..
- Imroatun, Imroatun. "Kontribusi Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Identitas Bangsa." *Jurnal Ilmiah Bidang pendidikan Studia Didaktika* 8, no. 1 (2016).
- Isma'il, Faisal. *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan Kultur dan Struktur*. Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Karim, Abdul. *Sejarah Perkembangan dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 2015.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Nusantara, *Nusantara dalam arus sejarah III*. Jakarta: PT IchtiarBaru Van Hoeve, 2010.

- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.
- Mulyadi, Konsep Dalam Al-Qur'an tentang Tektual dan Kontektual, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 5-1- Islam, Islamuna, UIN Raden Fatah, Juli 2018.
- Nastiti, Titi Surti. *Jejak Peradaban Hindu-Budha di Nusantara*, Kalpataru, Juni 2014. 23(1), 35-50.
- Nugroho, Taufik. "Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Lembaga Madrasah Pada Era Orde Baru Tinjauan Sosio-Historis." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2016): 33-41.
- Ricklefs, MC. *Sejarah Nusantara Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Rosmalia. Dini. 2013. *Identifikasi Pengaruh Kosmologi pada Lanskap Kraton Kasepuhan di Kota Cirebon*. Bandung : Institut Teknologi Bandung, 2013.
- Sembodo, Cipto. "Dari Khilafah Ke Nation-States: Transformasi Hukum Islam Era Modern." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2016): 136-150.
- Soejono, R.Z. *Sejarah Nasional Nusantara, Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Nusantara*, Jakarta: Pustaka, 2008.
- Soetarno, R. second edition, *Aneka Candi Kuno di Nusantara" (Ancient Temples in Nusantara)*, pp. 16. Semarang: Dahara Prize, 2012.
- Sulistiono, Budi. "Arkeologi Islam Nusantara: Masalah dan Solusinya," Makalah disampaikan pada Orientasi Peningkatan dan Pengembangan kualitas Kinerja SDM Lektur Keagamaan, Kemenag Republik Nusantara, Badan Litbang RI, 2009
- Susanti, Salamah Eka. *Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an, Humanistika*, Volume 4, Nomor 2, Juni 2018, hlm.81-93.
- Tjandrasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia, 2009.
- Yuanzhi, Kong. *Silang Budaya Tiongkok Nusantara*. Jakarta: Buana Ilmu Popular, 2007.

**T. Nugroho, C. Sembodo, I. Ha
M. Lehnuh, U. Madami**